

Peran Sekolah Dalam Membangun Karakter Toleransi Pada Siswa Multikultural

Elcha Athifa, Dwi Jihan Fahira, Gusmaneli

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 15, 2025

Revised June 17, 2025

Accepted June 20, 2025

Available online June 25, 2025

Keywords

Tolerance, multicultural education, student character, school role



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik, terutama dalam konteks masyarakat yang multikultural. Sekolah sebagai institusi formal tidak hanya berfungsi untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang strategis dalam menanamkan nilai-nilai sosial seperti toleransi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran sekolah dalam membangun karakter toleransi pada siswa yang berasal dari latar belakang budaya, agama, dan suku yang berbeda. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur dan observasi lapangan pada beberapa sekolah multikultural. Hasil kajian menunjukkan bahwa sekolah berperan aktif melalui pengintegrasian nilai-nilai toleransi dalam kurikulum, pembiasaan sikap saling menghargai dalam interaksi sosial, serta penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat inklusif. Selain itu, guru dan kepala sekolah memiliki peran sebagai teladan yang memperkuat nilai-nilai tersebut dalam praktik sehari-hari. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan berupa kurangnya pelatihan guru dalam manajemen keberagaman serta

adanya bias sosial yang terkadang muncul dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih sistematis dan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun budaya toleransi yang berkelanjutan.

ABSTRACT

Education has an important role in shaping the character of students, especially in the context of a multicultural society. Schools as formal institutions not only function to transfer knowledge, but also become a strategic space in instilling social values such as tolerance. This study aims to describe the role of schools in building tolerance character in students who come from different cultural, religious and ethnic backgrounds. The method used is a descriptive qualitative study with a literature study approach and field observations in several multicultural schools. The results showed that schools play an active role through integrating tolerance values in the curriculum, habituation of mutual respect in relationships, and organizing inclusive extracurricular activities. In addition, teachers and principals have a role as role models who reinforce these values in daily practice. However, there are still challenges such as the lack of teacher training in diversity management and social biases that sometimes arise in the school environment. Therefore, a more systematic and collaborative approach is needed between schools, families and communities in building a sustainable culture of tolerance.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya, terdiri dari berbagai kelompok etnis, bahasa, dan agama. Dengan jumlah pulau yang melebihi 17.000 jiwa dan kelompok etnis yang mencapai ratusan, masyarakat Indonesia berada dalam kondisi yang sangat pluralistik. Interaksi sehari-hari antara kelompok etnis, agama, dan sosial terjadi secara terus-menerus, termasuk di sekolah. Sekolah, sebagai bagian dari masyarakat, juga merupakan lembaga yang mencerminkan keragaman tersebut. Oleh karena itu, sekolah bukan sekedar lembaga pendidikan akademik tetapi juga lembaga pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial, seperti nilai toleransi.

Toleransi adalah nilai luhur yang harus dikembangkan sejak usia dini, terutama di tengah realitas sosial yang mudah terpecah belah oleh perbedaan. Toleransi adalah sikap menghormati dan menerima perbedaan tanpa diskriminasi. Nilai ini sangat penting dalam menciptakan keharmonisan dalam masyarakat kultural. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, berada di pusat pengajaran dan penanaman sikap toleran pada siswa melalui kurikulum, peraturan sekolah, dan contoh praktis dari

*Corresponding Author

Email: elchaathifa4@gmail.com1, jihanajja1190@gmail.com2, Gusmanelimpd@uinib.ac.id3

pendidik. Tanpa toleransi dalam pendidikan, siswa berpotensi tumbuh dalam lingkungan yang memenuhi prasangka dan eksklusif.

Pendidikan multikultural adalah salah satu pendekatan pendidikan untuk mendorong sikap toleran dan damai. Melalui pendidikan multikultural, siswa dapat memahami, menghargai, dan hidup bersama dalam keragaman. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis di sekolah, tetapi juga dipraktikkan melalui interaksi sosial, kegiatan ekstrakurikuler, dan kehidupan sekolah sehari-hari. Guru dan pendidik memainkan peran penting sebagai fasilitator dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai ini. Guru yang dapat menunjukkan keadilan, keterbukaan, dan rasa hormat terhadap semua siswa tanpa melihat latar belakang mereka akan memberikan kontribusi secara signifikan pada perkembangan dan karakter siswa.

Namun dalam praktiknya, pelatihan toleransi di sekolah multikultural tidaklah mudah. Stereotip budaya, diskriminasi, dan kurangnya persiapan guru dalam mengelola kekeringan merupakan tantangan nyata. Selain itu, tidak semua sekolah memiliki visi dan komitmen untuk mengembangkan kurikulum dan program yang mendorong toleransi pendidikan. Oleh karena itu, strategi yang direncanakan dengan baik, dukungan dari seluruh komunitas sekolah, serta partisipasi orang tua dan masyarakat diperlukan untuk menjamin nilai-nilai toleransi yang ditransmisikan secara efisien dan berkelanjutan.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran sekolah dalam mengembangkan toleransi di kalangan siswa multikultural. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap strategi yang telah diterapkan sekolah, faktor-faktor yang memfasilitasi dan menghambat, serta memberikan rekomendasi yang dapat digunakan sebagai acuan dalam memberdayakan karakter pendidikan sesuai dengan nilai-nilai toleransi dan toleransi. Sekolah tidak hanya dimaksudkan sebagai pusat akademik, tetapi juga pilar utama dalam mengembangkan warga negara yang demokratis, inklusif, dan inovatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sekolah sebagai Agen Pembentukan Karakter

Sekolah merupakan institusi formal pertama setelah keluarga yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Dalam konteks masyarakat multikultural, peran sekolah tidak hanya terbatas pada pemberian pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai pusat pendidikan nilai dan moral, terutama nilai toleransi. Hal ini menjadi krusial karena siswa berasal dari berbagai latar belakang sosial, budaya, agama, dan etnis yang berbeda. Jika tidak dibentuk dengan baik, perbedaan ini dapat menjadi pemicu konflik, diskriminasi, dan perpecahan di lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas. (Anam, M. K. 2021).

Sebagai agen pembentukan karakter, sekolah harus menjadi tempat yang aman, terbuka, dan inklusif bagi semua siswa tanpa memandang asal-usulnya. Nilai-nilai dasar seperti saling menghargai, menghormati perbedaan, dan mampu hidup berdampingan secara damai harus ditanamkan sejak dini. Proses ini tidak bersifat instan, melainkan berkelanjutan melalui berbagai aspek kehidupan sekolah: mulai dari sistem pembelajaran di kelas, hubungan antara guru dan siswa, interaksi antar siswa, hingga peraturan dan budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten.

Sekolah memiliki peluang besar untuk mengarahkan perkembangan kepribadian siswa melalui program pendidikan karakter yang terstruktur dan terintegrasi. Dalam hal ini, karakter toleransi menjadi bagian penting dari pendidikan karakter yang harus ditekankan. Misalnya, sekolah dapat menyisipkan tema toleransi dalam setiap mata pelajaran, menggunakan pendekatan pembelajaran kolaboratif yang menekankan kerja sama lintas kelompok, dan memfasilitasi kegiatan yang memungkinkan siswa mengenal budaya lain secara langsung. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mendengar atau membaca tentang toleransi, tetapi juga mengalaminya dalam kehidupan nyata. (Lestari, A. R., Caturiasari, J., Fathinah, N. A., & Laraswati, N. 2022)

Lebih jauh lagi, sekolah harus menyadari bahwa pembentukan karakter toleransi tidak cukup hanya melalui kurikulum formal. Budaya sekolah (*school culture*) memegang peran besar dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan nilai-nilai tersebut. Budaya ini tercermin dari sikap guru dan staf, tata tertib sekolah, bentuk penghargaan yang diberikan, hingga narasi-narasi yang dikembangkan di sekolah. Jika budaya sekolah cenderung diskriminatif atau mengabaikan keberagaman, maka upaya menanamkan toleransi akan sulit tercapai.

Akhirnya, sekolah juga berfungsi sebagai penghubung antara nilai-nilai keluarga dan nilai-nilai masyarakat. Dalam situasi sosial yang sering kali rentan terhadap intoleransi, sekolah bisa menjadi benteng pertahanan terakhir yang menumbuhkan generasi yang berpikiran terbuka dan siap hidup dalam harmoni. Peran ini akan efektif jika seluruh elemen sekolah, guru, kepala sekolah, orang tua, dan siswa, bekerja sama dan memiliki komitmen yang kuat untuk menjadikan toleransi sebagai nilai inti yang hidup dalam keseharian sekolah. (Sulianti, A., Kasdiyanto, D. Y., & Febriyanto. 2023).

B. Pendidikan Multikultural dalam Proses Pembelajaran

Pendidikan multikultural merupakan sebuah pendekatan dalam dunia pendidikan yang berorientasi pada penghormatan terhadap perbedaan dan keberagaman yang melekat pada individu maupun kelompok sosial. Dalam konteks Indonesia yang pluralistik, pendidikan multikultural tidak bisa lagi dipandang sebagai pelengkap, melainkan sebagai inti dari proses pendidikan itu sendiri. Keberagaman suku, agama, budaya, bahasa, serta kebiasaan hidup menjadi tantangan sekaligus peluang bagi lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai dasar seperti toleransi, empati, dan keadilan sosial kepada generasi muda. Pendidikan multikultural mengajarkan bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan kekayaan yang perlu dirawat bersama. (Ambarita, B. 2022).

Dalam proses pembelajaran, pendidikan multikultural bisa diterapkan secara integratif dan sistematis. Integratif berarti nilai-nilai multikultural dimasukkan dalam semua mata pelajaran, tidak hanya pada pelajaran tertentu seperti PPKn atau Agama. Misalnya, dalam pelajaran Sejarah, guru dapat menekankan kontribusi berbagai suku bangsa dalam pembangunan Indonesia. Dalam pelajaran Seni Budaya, siswa diperkenalkan dengan tarian, musik, atau karya budaya dari berbagai daerah, tanpa memprioritaskan budaya mayoritas. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa bisa membaca cerita rakyat dari berbagai etnis agar mereka terbiasa mengenal dan menghargai kebudayaan lain. Pendekatan ini akan memperluas wawasan siswa tentang pentingnya keberagaman sejak usia dini. (Safitri, S. N., Zakiah, L., Wahyuningsih, S., Hayati, S. D., & Maulidina, C. A. 2022).

Secara sistematis, pendekatan ini tidak hanya sebatas isi materi, tetapi juga mencakup strategi pembelajaran, interaksi sosial di dalam kelas, hingga pengambilan keputusan sekolah. Guru harus menggunakan metode pembelajaran yang mendorong kolaborasi dan interaksi antar siswa dari latar belakang yang berbeda. Metode seperti diskusi kelompok heterogen, role-playing tentang kasus intoleransi, studi kasus, hingga proyek sosial bersama sangat efektif dalam memfasilitasi pemahaman antar budaya dan memperkuat empati. Melalui pengalaman langsung tersebut, siswa belajar bagaimana menyelesaikan konflik, mendengarkan sudut pandang berbeda, serta menghargai pendapat orang lain, meskipun bertentangan dengan keyakinan mereka sendiri.

Namun, peran guru tidak cukup hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen transformasi nilai. Guru harus memiliki sensitivitas budaya dan kemampuan reflektif terhadap bias pribadi mereka. Dalam kelas yang multikultural, guru dituntut untuk tidak berpihak, memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa, dan bersikap terbuka terhadap kritik. Hal ini penting agar siswa merasa aman secara emosional dan tidak merasa dikucilkan karena perbedaan identitas. Keteladanan guru dalam bersikap terbuka, adil, dan penuh kasih sayang akan memberi dampak besar dalam membentuk sikap toleran siswa. Ketika guru menjadi cerminan nilai-nilai toleransi, siswa akan menirunya secara alami.

Di sisi lain, dukungan dari sistem dan kebijakan sekolah sangat diperlukan agar pendidikan multikultural berjalan efektif. Sekolah perlu menyusun visi-misi yang menjunjung nilai keberagaman, menyusun kurikulum lokal yang relevan dengan latar budaya siswa, serta menciptakan kebijakan anti-diskriminasi yang tegas. Sekolah juga bisa mengadakan kegiatan rutin seperti "Hari Budaya", "Dialog Lintas Agama", atau "Pekan Toleransi" sebagai wadah ekspresi dan edukasi multikultural bagi seluruh warga sekolah. Dengan adanya kegiatan semacam itu, siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga mengalami dan merayakan perbedaan secara langsung. (Hamidah, H. 2024).

Sayangnya, implementasi pendidikan multikultural di berbagai sekolah di Indonesia masih menghadapi sejumlah hambatan. Banyak guru yang belum memahami sepenuhnya makna dan tujuan pendidikan multikultural. Buku-buku pelajaran kadang juga tidak merepresentasikan semua kelompok secara seimbang. Bahkan, dalam beberapa kasus, terdapat praktik eksklusif sosial atau prasangka yang tidak disadari, seperti pelabelan terhadap siswa minoritas. Untuk itu, penting dilakukan pelatihan guru secara berkala mengenai manajemen kelas inklusif, pengembangan pembelajaran berbasis multikultural, serta penguatan kompetensi sosial-kultural guru. Pemerintah dan pihak sekolah perlu bekerja sama menyediakan sumber daya, modul, dan bimbingan teknis agar praktik pendidikan multikultural menjadi bagian dari sistem yang berkelanjutan (Zubaidah, E. 2020).

Dengan menerapkan pendidikan multikultural secara menyeluruh dalam proses pembelajaran, sekolah dapat menjadi benteng utama dalam membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran sosial, kepedulian antar umat, serta kemampuan hidup harmonis dalam keberagaman. Karakter toleransi tidak cukup diajarkan melalui lisan, melainkan harus diinternalisasi melalui pengalaman langsung yang konsisten di sekolah. Proses ini memang tidak instan, tetapi merupakan investasi jangka panjang bagi masa depan Indonesia yang damai, adil, dan bersatu dalam perbedaan.

C. Peran Guru dan Lingkungan Sekolah

1. Guru Sebagai Figur Sentral dalam Pendidikan Nilai

Guru memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam pembentukan karakter siswa karena guru merupakan figur yang setiap hari berinteraksi secara langsung dengan peserta didik. Dalam konteks pendidikan multikultural, guru tidak hanya bertugas sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai agen nilai, pendidik moral, dan pembimbing sikap sosial siswa. Hal ini sangat penting mengingat siswa pada umumnya membentuk banyak perilaku sosial mereka berdasarkan contoh yang mereka lihat secara langsung, terutama dari figur otoritatif seperti guru.

Keteladanan guru merupakan cara paling efektif dalam pendidikan karakter. Guru yang mampu memperlihatkan sikap adil, tidak diskriminatif, menghargai semua siswa tanpa membedakan latar belakang, dan mampu mendengarkan pendapat siswa dengan sabar akan membentuk suasana kelas yang kondusif untuk tumbuhnya toleransi. Misalnya, dalam diskusi kelas yang membahas topik sensitif seperti agama atau budaya, guru harus mampu memfasilitasi dialog yang sehat dan tidak berpihak, serta menjaga agar semua suara siswa bisa didengar secara setara.

Lebih dari itu, guru juga berfungsi sebagai jembatan antara perbedaan yang ada di dalam kelas. Dalam ruang belajar yang multikultural, siswa membawa identitas mereka masing-masing, baik dari segi bahasa, agama, adat, maupun kebiasaan keluarga. Ketika perbedaan tersebut tidak dijumpai dengan bijak, bisa timbul kesalahpahaman, prasangka, bahkan eksklusi sosial. Di sinilah guru harus hadir sebagai fasilitator yang menjembatani perbedaan itu agar menjadi potensi pembelajaran, bukan sumber konflik. (Irawan, D. & Putri, S. 2024)

2. Guru dalam Menangani Konflik sosial dan Kultural

Konflik antar siswa adalah hal yang wajar, namun dalam konteks masyarakat yang plural, konflik tersebut kadang muncul karena perbedaan identitas. Konflik bernuansa diskriminasi, baik dalam bentuk ejekan terhadap agama, warna kulit, cara berpakaian, atau kebiasaan budaya, perlu ditangani secara serius. Guru tidak cukup hanya menjadi pemadam konflik, tetapi harus mampu mengubah konflik menjadi media pendidikan karakter. Ini berarti bahwa guru perlu membimbing siswa untuk menyadari kesalahan mereka, memahami sudut pandang orang lain, dan belajar menyelesaikan perbedaan dengan cara yang damai dan dewasa.

Sebagai contoh, jika terjadi kasus intoleransi verbal antar siswa, guru bisa mengajak siswa berdialog secara terbuka dalam suasana aman dan tanpa intimidasi. Guru dapat menggunakan pendekatan restoratif (*restorative justice*) di mana siswa yang melakukan kesalahan didorong untuk meminta maaf, memahami dampak perbuatannya terhadap orang lain, dan menyusun rencana perbaikan. Proses ini jauh lebih efektif daripada hukuman biasa karena mengajarkan empati dan tanggung jawab sosial.

3. Peran Lingkungan Sekolah secara Kolektif

Selain guru, lingkungan sekolah secara keseluruhan sangat menentukan berhasil tidaknya pendidikan karakter toleransi. Lingkungan sekolah mencakup kepemimpinan kepala sekolah, kebijakan sekolah, interaksi antar tenaga kependidikan, serta budaya yang dibentuk secara kolektif oleh seluruh warga sekolah. Jika sekolah ingin menumbuhkan nilai-nilai toleransi, maka semua elemen tersebut harus bekerja dalam satu visi dan nilai yang sama.

Kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai pembentuk kebijakan dan penjaga arah nilai lembaga. Visi dan misi sekolah sebaiknya mencantumkan secara eksplisit komitmen terhadap keberagaman dan inklusi. Selanjutnya, perlu adanya kebijakan internal yang mendukung nilai-nilai tersebut, seperti peraturan sekolah yang mengatur larangan diskriminasi, perlakuan adil terhadap semua siswa, serta mekanisme pelaporan dan penanganan kasus intoleransi. Sekolah yang memiliki komitmen kuat terhadap nilai toleransi akan lebih mudah menciptakan iklim belajar yang damai dan harmonis.

4. Budaya Sekolah yang Mendukung Toleransi

Budaya sekolah adalah kebiasaan, tradisi, dan nilai-nilai yang hidup dalam keseharian warga sekolah. Budaya ini bisa berupa cara guru menyapa siswa, bagaimana siswa berinteraksi satu sama lain, simbol-simbol yang terpajang di dinding kelas, serta narasi yang dibangun dalam kegiatan sekolah. Jika budaya sekolah cenderung homogen dan hanya merepresentasikan kelompok mayoritas, siswa dari kelompok minoritas bisa merasa terpinggirkan. Sebaliknya, ketika sekolah membiasakan diri untuk merayakan perbedaan, misalnya dengan perayaan hari besar agama secara bergantian, pameran budaya lintas daerah, atau diskusi toleransi antar pelajar, maka nilai-nilai toleransi akan mengakar secara alami.

Budaya toleransi juga dapat diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler yang inklusif. Kegiatan seperti debat lintas topik agama dan budaya, klub diskusi lintas keyakinan, kerja bakti lintas kelas, atau program pertukaran pelajar lintas wilayah akan menumbuhkan empati dan

pengertian antar siswa. Interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan semacam ini mampu mengikis prasangka, karena siswa akan lebih mudah memahami orang lain ketika mereka mengalami langsung keragaman dalam suasana yang menyenangkan dan konstruktif.

5. Sinergi antara Guru, Sekolah, dan Orang Tua

Peran guru dan lingkungan sekolah dalam membentuk karakter toleransi akan lebih optimal jika mendapat dukungan dari orang tua dan masyarakat. Pendidikan karakter tidak akan berhasil jika hanya menjadi tanggung jawab sekolah, karena nilai-nilai yang diajarkan akan terputus ketika siswa kembali ke lingkungan rumah atau komunitas yang tidak sejalan. Oleh karena itu, sekolah perlu melibatkan orang tua dalam program-program pendidikan toleransi. Misalnya, dengan mengadakan seminar parenting bertema pendidikan multikultural, kegiatan orang tua-murid lintas agama atau etnis, atau pelatihan bagi guru dan wali murid tentang cara merespon perbedaan dengan positif.

Dengan adanya sinergi tersebut, pembentukan karakter toleransi tidak hanya menjadi proyek sekolah, tetapi menjadi gerakan kolektif yang terintegrasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Inilah esensi dari pendidikan karakter yang sesungguhnya, yakni nilai-nilai yang ditanamkan dalam diri siswa secara konsisten, dalam berbagai lingkungan sosial tempat mereka tumbuh dan berkembang.

D. Kegiatan Ekstrakurikuler dan Budaya Sekolah

Dalam dunia pendidikan modern yang berorientasi pada pembangunan karakter, kegiatan ekstrakurikuler memegang peranan penting dalam membentuk nilai-nilai sosial siswa, salah satunya adalah nilai toleransi. Toleransi sebagai nilai dasar kehidupan bermasyarakat tidak dapat ditanamkan hanya melalui metode pembelajaran konvensional di ruang kelas, melainkan membutuhkan ruang interaksi nyata yang melibatkan keberagaman secara langsung. Di sinilah kegiatan ekstrakurikuler menjadi sangat signifikan. Melalui kegiatan seperti klub seni, debat, olahraga, pramuka, dan organisasi siswa intra sekolah (OSIS), siswa dapat berinteraksi dalam tim yang multikultural, menghadapi perbedaan karakter, serta belajar menyelesaikan masalah bersama melalui dialog dan kerja sama.

Kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang dengan pendekatan multikultural memberi ruang kepada siswa untuk mengenali realitas sosial secara utuh. Dalam setiap pertemuan dan kerja tim, siswa dihadapkan pada perbedaan pendapat, latar belakang budaya, hingga gaya komunikasi. Tantangan ini memaksa mereka untuk melatih keterbukaan, kesabaran, dan kemampuan memahami orang lain yang berbeda dari dirinya. Ketika siswa menyadari bahwa kerja sama tidak akan berhasil tanpa saling menghargai, maka dari pengalaman itu tumbuhlah sikap toleransi yang sejati. Nilai ini tidak diajarkan secara verbal, tetapi tumbuh dari pengalaman dan refleksi yang konsisten selama mereka terlibat dalam kegiatan. (Nulwelen, M., Jamil, M., Pardosi, J., & dkk. 2024).

Sekolah yang sadar akan fungsi strategis ekstrakurikuler dalam membentuk toleransi seharusnya tidak hanya menyediakan pilihan kegiatan, tetapi juga secara aktif mendesainnya dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran sosial. Kegiatan seperti "Festival Budaya Nusantara" dapat melibatkan siswa untuk mengenalkan dan mempelajari budaya lain di luar komunitas mereka. Dalam forum ini, siswa tidak hanya belajar tentang keunikan pakaian, makanan, atau tari-tarian dari budaya lain, tetapi juga mendalami filosofi, nilai, dan makna yang melatarinya. Proses ini memperluas wawasan siswa serta membentuk rasa hormat terhadap warisan budaya bangsa yang sangat beragam.

Selain melalui program-program eksplisit, pembentukan karakter toleransi juga sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah. Budaya sekolah bukan sekadar suasana fisik atau rutinitas administratif, tetapi lebih kepada nilai-nilai yang hidup dan membentuk cara berpikir dan bertindak warga sekolah. Budaya sekolah yang inklusif menciptakan suasana belajar yang ramah dan menghargai perbedaan, di mana setiap siswa merasa diterima, didengarkan, dan memiliki tempat untuk mengekspresikan identitasnya. Di sekolah seperti ini, tindakan-tindakan kecil yang dilakukan secara konsisten memiliki dampak besar: menyapa siswa tanpa memandang suku atau agama, memberi pujian tanpa bias, dan menangani konflik dengan pendekatan keadilan restoratif. (Setiawan, A., & Kurniawan, R. 2023).

Budaya sekolah yang menghargai keberagaman juga tercermin dalam simbol-simbol dan narasi harian yang dibangun oleh sekolah. Poster-poster bertema persatuan dalam perbedaan, kutipan tokoh-tokoh dunia yang menjunjung tinggi toleransi, kegiatan ibadah yang difasilitasi secara seimbang, serta narasi guru dalam pembelajaran yang menghargai semua latar belakang—semua ini membentuk kesadaran kolektif bahwa sekolah adalah rumah bersama, bukan milik kelompok tertentu. Ketika siswa melihat bahwa sekolah tidak memihak satu kelompok saja, mereka belajar

bahwa kehidupan bermasyarakat menuntut penghormatan terhadap hak dan eksistensi semua pihak. (Rahmawati, S., & Indrawati, N. 2023).

Namun, membangun budaya sekolah yang toleran tidak bisa dicapai dalam waktu singkat. Diperlukan komitmen jangka panjang dari kepala sekolah, guru, staf, dan orang tua. Kepala sekolah perlu menyusun kebijakan yang eksplisit mendukung keberagaman dan memberikan ruang bagi ekspresi identitas kultural. Guru perlu mendapatkan pelatihan untuk mengelola kelas multikultural, memfasilitasi diskusi lintas perbedaan, dan mengenali bias dalam praktik pengajaran. Sementara itu, orang tua harus dilibatkan dalam kegiatan yang mendukung pembelajaran nilai toleransi, seperti seminar parenting, kegiatan budaya, atau dialog lintas keluarga. Kolaborasi ini akan memperkuat pendidikan nilai karena siswa mendapat penguatan yang konsisten di rumah dan di sekolah.

Selain penguatan budaya, sekolah juga perlu menciptakan iklim yang aman secara emosional. Iklim sekolah yang penuh intimidasi atau diskriminasi akan menghambat tumbuhnya sikap toleran. Oleh sebab itu, penting bagi sekolah untuk memiliki sistem pelaporan yang aman, mekanisme mediasi konflik yang adil, serta forum dialog siswa yang terbuka. Dengan adanya iklim yang terbuka dan tidak menghakimi, siswa lebih berani menunjukkan siapa dirinya dan pada saat yang sama, lebih mudah menerima perbedaan orang lain. Dalam suasana seperti ini, toleransi tumbuh bukan karena tekanan, tetapi karena kesadaran dan kenyamanan dalam keberagaman.

Akhirnya, kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah merupakan dua kekuatan yang saling mendukung dalam membentuk karakter toleransi siswa. Keduanya menjadi medan nyata di mana siswa tidak hanya diajari tentang toleransi, tetapi juga mengalami, merasakan, dan mempraktekannya secara langsung. Ketika nilai-nilai ini tumbuh dari pengalaman sosial yang nyata, maka mereka akan membentuk fondasi karakter yang kuat, yang tidak mudah goyah oleh propaganda, polarisasi sosial, atau intoleransi yang berkembang di luar sekolah. Dengan demikian, sekolah telah berkontribusi secara nyata dalam membentuk generasi masa depan yang mampu hidup dalam damai, adil, dan penuh penghargaan terhadap keberagaman bangsa.

E. Tantangan dan Solusi

Membangun karakter toleransi di lingkungan sekolah yang multikultural merupakan upaya kompleks yang melibatkan banyak aspek, baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan eksternal. Sekolah memang merupakan institusi yang ideal untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan seperti toleransi, kerja sama, dan saling menghargai, namun dalam prakteknya, proses tersebut menghadapi berbagai tantangan. Karakter toleransi tidak bisa sekadar dibentuk melalui hafalan definisi atau pengulangan semboyan, melainkan melalui proses pembiasaan, pengalaman sosial, dan keteladanan yang konsisten. Oleh karena itu, penting untuk memahami tantangan-tantangan utama yang menghambat pembentukan karakter toleransi dan sekaligus menawarkan solusi konkret yang dapat diterapkan secara berkelanjutan. Salah satu tantangan paling signifikan adalah

1. Keberadaan prasangka sosial dan stereotip yang telah tertanam dalam diri siswa sejak usia dini.
Banyak peserta didik datang ke sekolah dengan membawa nilai-nilai yang telah mereka peroleh dari keluarga atau komunitas tempat mereka tumbuh. Nilai-nilai ini bisa berupa prasangka terhadap suku, agama, atau latar belakang budaya tertentu, yang jika tidak ditangani dengan baik, dapat menjadi benih intoleransi di sekolah. Siswa mungkin menunjukkan sikap merendahkan atau menolak berinteraksi dengan teman dari kelompok yang berbeda, bahkan tanpa sadar. Ini terjadi karena mereka belum memiliki kapasitas untuk memfilter atau mengkritisi nilai-nilai diskriminatif yang telah mereka serap. Dalam konteks ini, sekolah bukan hanya bertugas mengajarkan ulang nilai toleransi, tetapi juga harus berperan sebagai agen dekonstruksi terhadap pola pikir sempit yang terbawa dari luar.
2. Rendahnya kapasitas guru dan tenaga pendidik dalam menerapkan pendidikan multikultural secara efektif.
Tidak semua guru memiliki pemahaman yang memadai mengenai pentingnya keadilan sosial dan keberagaman dalam proses belajar mengajar. Bahkan dalam beberapa kasus, guru secara tidak sadar memperkuat bias dengan memberikan perlakuan yang berbeda terhadap siswa dari kelompok minoritas, baik dalam bentuk perbedaan perhatian, kesempatan bicara, maupun pemberian nilai. Ketika guru bersikap pasif terhadap perilaku diskriminatif di kelas atau mengabaikan perundungan antar siswa yang berlatar belakang identitas, maka sekolah gagal menjalankan fungsi sosialnya. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang terstruktur bagi guru mengenai pengelolaan kelas inklusif, pendidikan lintas budaya, serta bagaimana menjadi role model dalam bersikap adil dan terbuka.
3. Kurangnya kebijakan sekolah yang mendukung budaya toleransi secara eksplisit menjadi kendala berikutnya.

Banyak sekolah yang tidak memiliki pedoman operasional atau kode etik yang secara tegas melarang tindakan intoleransi. Sering kali, nilai-nilai seperti saling menghormati, empati, dan keterbukaan hanya disebutkan secara normatif dalam visi-misi sekolah, namun tidak dijabarkan dalam bentuk kebijakan, program, maupun sistem evaluasi. Akibatnya, upaya pendidikan karakter toleransi menjadi tidak terarah dan bersifat insidental, misalnya hanya dirayakan dalam momen Hari Toleransi Internasional, tanpa upaya pelestarian nilai dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Padahal, pendidikan karakter sejatinya menuntut kesinambungan, struktur, dan keseriusan dalam pelaksanaan.

4. Pengaruh globalisasi dan media digital yang tidak selalu positif.

Di era media sosial, siswa sangat mudah terpapar informasi yang tidak benar, ujaran kebencian, serta narasi intoleran yang tersebar secara cepat dan luas. Dalam banyak kasus, siswa lebih percaya pada informasi yang bersifat viral dibandingkan dengan narasi pendidikan yang disampaikan oleh guru. Tanpa literasi digital yang baik, mereka cenderung menerima mentah-mentah isu-isu yang menyudutkan kelompok tertentu, lalu membawanya ke dalam ruang sekolah. Hal ini menyebabkan terbentuknya polarisasi, bahkan konflik identitas antar siswa yang sebelumnya hidup berdampingan secara damai. Sekolah dituntut tidak hanya membina toleransi dalam relasi tatap muka, tetapi juga dalam kehidupan digital para siswanya.

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, solusi yang ditawarkan harus bersifat strategis, komprehensif, dan menyentuh berbagai lapisan dalam sistem pendidikan sekolah.

1. Sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam seluruh aspek pendidikan, tidak hanya sebagai materi ajar dalam satu mata pelajaran tertentu. Nilai-nilai ini harus dijadikan sebagai prinsip dasar dalam setiap kegiatan belajar-mengajar, kebijakan sekolah, hingga interaksi sosial di lingkungan sekolah. Misalnya, guru IPA dapat menyisipkan kisah ilmuwan dari berbagai bangsa, guru sejarah bisa menampilkan perjuangan tokoh-tokoh dari berbagai agama dan suku yang berperan dalam kemerdekaan Indonesia, dan guru seni bisa membimbing siswa menampilkan karya dari budaya-budaya yang berbeda.
2. Peningkatan kapasitas guru dan tenaga kependidikan melalui pelatihan dan pendampingan profesional yang berkelanjutan. Guru perlu diberi wawasan tentang pentingnya pendidikan multikultural, strategi pengajaran yang menghargai keberagaman, serta keterampilan untuk menjadi fasilitator dialog antar siswa yang sehat. Pelatihan semacam ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berbasis praktik lapangan, studi kasus, dan refleksi. Kepala sekolah juga perlu dilibatkan agar kebijakan dan budaya sekolah benar-benar mendukung toleransi, bukan sekadar slogan kosong.
3. Sekolah perlu membangun budaya dan iklim sekolah yang inklusif dan aman secara psikososial. Ini bisa dimulai dengan menciptakan peraturan yang melarang semua bentuk diskriminasi dan kekerasan berbasis identitas. Sekolah juga harus menyediakan ruang aman bagi siswa untuk menyuarakan pengalaman mereka, termasuk layanan konseling, forum siswa, dan sistem pelaporan rahasia. Lebih dari itu, sekolah dapat memfasilitasi kegiatan seperti diskusi lintas agama, kampanye sosial, pameran budaya, dan proyek kemanusiaan lintas kelompok. Kegiatan seperti ini mampu mengubah perbedaan menjadi pengalaman kolaboratif yang positif. (Setiawan, A., & Kurniawan, R. 2023).
4. Memperkuat kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, karena pendidikan karakter tidak bisa berdiri sendiri di sekolah. Orang tua harus diajak menjadi bagian dari proses pembelajaran toleransi, misalnya melalui seminar, program parenting, atau keterlibatan dalam acara lintas budaya. Masyarakat juga harus berperan aktif, termasuk tokoh agama, tokoh adat, dan organisasi kemasyarakatan yang dapat menyuarakan pentingnya persatuan dalam keberagaman. Dengan demikian, sekolah bukan hanya pelaku tunggal, tetapi bagian dari ekosistem sosial yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Dengan mengenali tantangan secara jujur dan menyusun solusi secara sistematis, sekolah dapat menjalankan perannya dengan lebih efektif dalam membangun karakter toleransi siswa. Toleransi tidak cukup hanya menjadi wacana atau materi ajar semata, melainkan harus hadir sebagai pengalaman hidup yang nyata dalam keseharian siswa di sekolah. Melalui proses pendidikan yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan, sekolah akan mampu mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga dewasa secara sosial dan emosional. Generasi inilah yang diharapkan mampu menjadi penjaga perdamaian dan keadilan dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia.

SIMPULAN

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter toleransi siswa. Toleransi tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang konsisten dan menyeluruh. Peran guru sebagai teladan, kurikulum inklusif yang merepresentasikan keberagaman, kegiatan ekstrakurikuler yang melatih sikap saling menghargai, serta budaya sekolah yang menjunjung nilai kemanusiaan menjadi elemen penting dalam membangun sikap toleran di lingkungan sekolah.

Namun, proses ini tidak terlepas dari tantangan, seperti pengaruh nilai eksternal yang negatif, keterbatasan pemahaman guru terhadap pendidikan multikultural, dan dampak media digital. Untuk itu, diperlukan pendekatan sistemik melalui peningkatan kompetensi guru, kebijakan anti-diskriminatif, penguatan budaya sekolah, dan kerja sama dengan masyarakat. Ketika seluruh elemen sekolah bergerak bersama, sekolah akan berhasil melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga siap hidup harmonis dalam keberagaman.

REFERENSI

- Ambarita, B. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(2), 124–132.
- Anam, M. K. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pendidikan Islam di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 19(1), 1–12.
- Hamidah, H. (2024). Pengamalan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 14–25.
- Hamidah, H. (2024). Pengamalan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 14–25.
- Irawan, D. & Putri, S. (2024). Peran Pelatihan Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Multikultural dan Toleransi Siswa di Kabupaten Sleman. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(2), 112–123.
- Lestari, A. R., Caturiasari, J., Fathinah, N. A., & Laraswati, N. (2022). Membangun Karakter Toleransi Beragama Siswa Sekolah Dasar Melalui Literasi Kewargaan di Era Multikultural. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 90–103.
- Nulwelen, M., Jamil, M., Pardosi, J., & dkk. (2024). Manajemen Strategik Kegiatan Ekstrakurikuler guna Penguatan Nilai Toleransi Beragama di SMP Negeri 22 Samarinda. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 1(3), 44–59.
- Rahmawati, S., & Indrawati, N. (2023). Pengembangan Model Pendidikan Multikultural Berbasis Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Toleransi Siswa. *Jurnal Paedagogia*, 10(1), 45–58.
- Safitri, S. N., Zakiah, L., Wahyuningsih, S., Hayati, S. D., & Maulidina, C. A. (2022). Analisis Peran Pendidikan Multikultural dalam Upaya Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa di Sekolah Inklusi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 122–135.
- Setiawan, A., & Kurniawan, R. (2023). Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Sikap Demokrasi dan Toleransi Siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Demokrasi*, 5(1), 30–42.
- Setiawan, A., & Kurniawan, R. (2023). Penguatan Budaya Sekolah Inklusif Melalui Kampanye Literasi Multikultural di SMP Negeri X Surabaya. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Kebijakan*, 8(2), 221–234.
- Sulianti, A., Kasdiyanto, D. Y., & Febriyanto. (2023). Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa melalui Pembelajaran PKn di MTS Raudlatul Hasaniyah. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 1(2), 23–32.
- Zubaidah, E. (2020). Peran Sekolah dalam Membentuk Karakter Toleransi Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dan Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 201–215.